

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nyeri merupakan suatu rasa yang tidak nyaman, baik ringan maupun berat. Nyeri dapat dirasakan oleh pasien dalam keadaan apa saja tergantung dengan penyakit yang dialami. Nyeri merupakan masalah utama yang dirasakan oleh pasien post operasi, dan biasanya berlokasi pada daerah pembedahan. Pada sub bab ini akan dibahas mengenai nyeri pada luka post operasi.

Menurut *International Association for the Study of Pain (IASP)* dalam Potter (2006), nyeri adalah suatu sensori subjektif dan pengalaman emosional yang tidak menyenangkan berkaitan dengan kerusakan jaringan yang aktual atau potensial atau yang dirasakan dalam kejadian-kejadian dimana terjadi kerusakan.

Nyeri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Kozier (2010 : 694) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nyeri seseorang diantaranya usia, jenis kelamin, budaya, ansietas, pengalaman masa lalu mengenai nyeri, keluarga dan support sosial, serta pola coping.

Salah satu akibat dari pasien yang tidak mampu mengatasi nyeri adalah pasien tersebut kesulitan bahkan tidak mampu melakukan mobilisasi dini. Menurut Kozier (2010 : 599) dampak yang terjadi pada pasien yang tidak dapat melakukan mobilisasi dini yaitu terjadi gangguan pada sistem muskuloskeletal (berupa disuse osteoporosis, disuse atrofi, kontraktur, serta kekakuan dan nyeri pada sendi), sistem kardiovaskuler (pengurangan cadangan jantung, peningkatan penggunaan manuver valsava, hipotensi ortostatik, vasodilatasi vena, dan stasis vena, edema tergantung, serta pembentukan trombus), sistem pernapasan (penurunan pergerakan pernapasan, penumpukan sekresi pernapasan, atelektasis, serta pneumonia hipostatik), sistem metabolik (penurunan laju metabolik, keseimbangan nitrogen negatif, anoreksia, dan keseimbangan kalsium negatif), sistem perkemihan (stasis urine, batu ginjal, retensi urine, dan infeksi urine), sistem pencernaan

(konstipasi), sistem integumen (penurunan turgor kulit, dan kerusakan kulit), dan pada sistem psikoneurologi.

Agar pasien mampu untuk melaksanakan mobilisasi dini dan mencegah terjadinya komplikasi, pasien harus terlebih dahulu mampu untuk mengatasi nyeri yang dialaminya. Salah satu cara untuk mengatasi nyeri tersebut dengan melakukan penyuluhan mengenai manajemen nyeri agar pasien post operasi dapat mengatasi nyeri dan mampu melakukan mobilisasi dini. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Andy (2007) tentang pengaruh teknik relaksasi terhadap skala nyeri pada pasien post operasi laparatomi menyimpulkan bahwa dari 30 responden, 18 responden mengalami nyeri ringan. Serta penelitian yang dilakukan oleh Syahlinda (2008) tentang efektivitas pedoman mobilisasi terhadap penyembuhan luka pada pasien pasca laparatomi menyimpulkan bahwa pedoman mobilisasi efektif dalam membantu penyembuhan luka pasca laparatomi.

Menurut Ruth (2009 : 1197) cara untuk mengatasi nyeri dapat dilakukan dengan cara farmakologi, dan non farmakologi. Pendekatan farmakologi merupakan tindakan kolaborasi antara perawat dengan dokter, yang menekankan pada pemberian obat yang mampu menghilangkan sensasi nyeri. Sedangkan pendekatan non farmakologi merupakan tindakan mandiri perawat untuk menghilangkan nyeri dengan menggunakan teknik manajemen nyeri, misalnya dengan stimulasi kutaneus, teknik *Transcutan Electric Nervous Stimulating (TENS)*, distraksi, *guided imagery*, meditasi, dan relaksasi.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama dua minggu terhitung tanggal 1-14 Agustus 2012 di ruang perawatan bedah pria dan wanita Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) RS dr. Doris Sylvanus Palangka Raya, pasien pasca bedah laparatomi di ruang perawatan bedah ini kebanyakan takut untuk melakukan mobilisasi dini. Hal ini terjadi karena pasien merasakan nyeri pada luka operasinya, dan tidak mengetahui bagaimana cara melakukan manajemen nyeri non farmakologi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengukur tingkat pengetahuan setelah memberikan penyuluhan tentang manajemen nyeri pada pasien pre operasi terhadap pelaksanaan mobilisasi dini post operasi

laparatomi. Peneliti berharap dengan memberikan penyuluhan tentang manajemen nyeri pada pasien pre operasi, maka pasien tersebut dapat mengatasi nyeri yang dirasakan dan dapat melakukan mobilisasi bertahap.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : “apakah ada pengaruh tingkat pengetahuan setelah diberikan penyuluhan tentang manajemen nyeri pada pasien pre operasi terhadap pelaksanaan mobilisasi dini post operasi laparatomi di ruang perawatan bedah RSUD Provinsi Kalimantan Tengah?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh tingkat pengetahuan setelah diberikan penyuluhan tentang manajemen nyeri pada pasien pre operasi terhadap pelaksanaan mobilisasi dini post operasi laparatomi di ruang perawatan bedah RSUD Provinsi Kalimantan Tengah.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi tingkat pengetahuan tentang manajemen nyeri pasien pre operasi pada kelompok intervensi di ruang perawatan bedah RSUD Provinsi Kalimantan Tengah.
- 2) Mengidentifikasi tingkat pengetahuan tentang manajemen nyeri pasien post operasi pada kelompok intervensi di ruang perawatan bedah RSUD Provinsi Kalimantan Tengah.
- 3) Mengidentifikasi tingkat pengetahuan tentang manajemen nyeri pasien post operasi pada kelompok kontrol di ruang perawatan bedah RSUD Provinsi Kalimantan Tengah.
- 4) Mengidentifikasi tingkat kemampuan mobilisasi (6, 10, 24, 48, dan 72 jam post operasi) pada pasien kelompok intervensi di ruang perawatan bedah RSUD Provinsi Kalimantan Tengah.

- 5) Mengidentifikasi tingkat kemampuan mobilisasi (6, 10, 24, 48, dan 72 jam post operasi) pada pasien kelompok kontrol di ruang perawatan bedah RSUD Provinsi Kalimantan Tengah.
- 6) Mengidentifikasi intensitas nyeri post operasi pada pasien kelompok intervensi di ruang perawatan bedah RSUD Provinsi Kalimantan Tengah.
- 7) Mengidentifikasi intensitas nyeri post operasi pada pasien kelompok kontrol di ruang perawatan bedah RSUD Provinsi Kalimantan Tengah.
- 8) Mengidentifikasi pengaruh tingkat pengetahuan tentang manajemen nyeri terhadap kemampuan mobilisasi dini pada pasien kelompok intervensi di ruang perawatan bedah RSUD Provinsi Kalimantan Tengah.
- 9) Mengidentifikasi pengaruh tingkat pengetahuan tentang manajemen nyeri terhadap kemampuan mobilisasi dini pada pasien kelompok kontrol di ruang perawatan bedah RSUD Provinsi Kalimantan Tengah.
- 10) Mengidentifikasi pengaruh jenis kelamin terhadap kemampuan mobilisasi dini pada pasien kelompok kontrol di ruang perawatan bedah RSUD Provinsi Kalimantan Tengah.
- 11) Mengidentifikasi pengaruh usia terhadap kemampuan mobilisasi dini pada pasien kelompok kontrol di ruang perawatan bedah RSUD Provinsi Kalimantan Tengah.
- 12) Mengidentifikasi pengaruh pendidikan terhadap kemampuan mobilisasi dini pada pasien kelompok kontrol di ruang perawatan bedah RSUD Provinsi Kalimantan Tengah.
- 13) Mengidentifikasi perbedaan tingkat pengetahuan tentang manajemen nyeri saat pre dan post test pada pasien kelompok intervensi.
- 14) Mengidentifikasi perbedaan tingkat pengetahuan tentang manajemen nyeri pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol di ruang perawatan bedah RSUD Provinsi Kalimantan Tengah.
- 15) Mengidentifikasi perbedaan tingkat kemampuan mobilisasi dini pada pasien kelompok intervensi dan kelompok kontrol di ruang perawatan bedah RSUD Provinsi Kalimantan Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pelayanan Keperawatan

- 1) Akan lebih memacu perawat untuk mengoptimalkan penyuluhan tentang bagaimana manajemen nyeri post operasi agar pasien mampu melakukan mobilisasi bertahap.
- 2) Dapat digunakan sebagai masukan bagi perawat dalam memberikan intervensi keperawatan yang berhubungan dengan penyuluhan kesehatan dalam meningkatkan mutu pelayanan.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan ilmiah dan sumber informasi bagi institusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut yang terkait dengan penyuluhan kesehatan.

1.4.3 Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta pengalaman dalam mengaplikasikan teori tentang pengaruh tingkat pengetahuan setelah diberikan penyuluhan pre operasi tentang manajemen nyeri terhadap pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien post operasi laparatomi.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah menjelaskan dan menjawab pertanyaan melalui 5W + 1H, yaitu : Apa, Mengapa, Siapa, Dimana, Kapan dan Bagaimana dalam studi ini adalah pengaruh penyuluhan tentang manajemen nyeri pada pasien pre operasi terhadap pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien post operasi laparatomi. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan April 2013 sampai dengan bulan Mei 2013. Sasaran penelitian adalah pasien pre dan post operasi laparatomi di ruang perawatan bedah RSUD Provinsi Kalimantan Tengah.